

# BAB I

## PENDAHULUAN

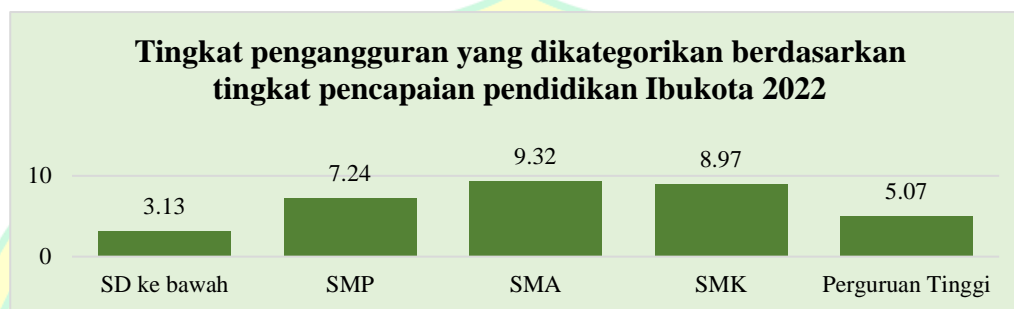
### A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan para peserta didik agar dapat bekerja atau berwirausaha dengan mengintegrasikan pendidikan kejuruan yang luas dan menyeluruh dengan dunia kerja. Kuliner adalah salah satu program keahlian yang diselenggarakan di SMK. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan di bidang pengolahan makanan dan minuman melalui kombinasi kegiatan pembelajaran teori dan praktik. Lulusan SMK dengan program studi kuliner dapat memilih profesi yaitu sebagai juru masak atau berwirausaha (Hasbiana, 2022). SMK mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja dengan program Praktek Kerja Lapangan Industri (PKLI) sedangkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi wirausaha diadakan *Teaching Factory* berupa Unit Produksi, kedua program ini memberikan pengalaman seperti dunia nyata.

Widodo (2016) menjabarkan persyaratan kerja untuk *fresh graduate* dari sekolah menengah kejuruan keahlian Tata Boga di industri *food and baverage* menjadi 2, yaitu : juru masak/asisten dapur dan *waiteers*. Berdasarkan hasil wawancara pada *Chef Maulana Direktur (Head) Food and Beverage Aviary Park Indonesia Bintaro*, umumnya lulusan kuliner memiliki 2 pilihan dalam industri yaitu *kitchen* (juru masak) dan *service* (pelayanan/*waiteers*). Umumnya *kitchen* menjadi pilihan favorit selain itu lulusan SMK, D3, D4 maupun S1 akan dimasukkan dalam *level* yang sama jika memulai karir di bidang industri. Hal ini disebabkan lulusan memiliki pengetahuan teori namun masih minim pengetahuan karakter industri. Efek domino terdapat persaingan antar tingkat kelulusan dalam memasuki ranah industri yang memiliki kuota penerimaan terbatas. Sedangkan *Teaching Factory* belum efektif dalam mempersiapkan peserta didik dalam berwirausaha dalam penelitian Utama (2020), penerapan model pembelajaran *Teaching Factory (human resource, infrastructure & facilities, entrepreneur,*

*partnership, dan product service*) secara simultan mempengaruhi kesiapan berwirausaha dalam kategori yang lemah.

Tingkat pengangguran yang dikategorikan berdasarkan tingkat pencapaian pendidikan Ibukota, SMK menempati peringkat ke 2 (Ningsih, 2023).



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

**Gambar 1. 1 Tingkat pengangguran yang dikategorikan berdasarkan tingkat pencapaian Ibukota 2022**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan 5 SMK dengan program keahlian kuliner yang terdapat di Jakarta Selatan didapatkan data berikut:

**Tabel 1. 1 Data Perencanaan Lulusan SMK Negeri di Wilayah Jakarta Selatan Kuliner**

No.	Nama Sekolah SMK Negeri di Wilayah Jakarta Selatan	Tahun 2021 / Orang			Tahun 2022 / Orang			Tahun 2023 / Orang			Total 3 Tahun Terakhir		
		Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Bekerja	Kuliah	Wirausaha
1	28	22	26	10	44	21	5	42	22	4	108	69	19
2	30	55	30	16	58	36	13	56	41	4	169	107	33
3	32	43	29	19	30	46	31	37	38	27	110	113	77
4	37	46	48	10	66	12	33	75	11	16	187	71	59
5	57	51	115	11	58	78	6	116	23	3	225	216	20

Berdasarkan data di atas sebagian besar peserta didik merencanakan bekerja setelah lulus sekolah sedangkan rencana berwirausaha setelah lulus sekolah telah mengalami penurunan yang cukup signifikan secara tahunan di SMK Negeri 28, 30, dan 57 Jakarta Selatan selama 3 tahun terakhir. Pada SMK Negeri 32 dan 37 Jakarta Selatan sempat terjadi kenaikan di tahun 2022 dan mengalami

penurunan kembali ditahun 2023 walau tidak lebih rendah dari 2021 di 3 tahun terakhir.

Indonesia akan mengalami perkiraan pertumbuhan populasi yang diprediksi antara tahun 2030 dan 2040. Penduduk Indonesia akan memiliki 64% usia produktif dari total penduduknya (Nurmillah, 2021). Dalam rangka memperkuat struktur ekonomi nasional menuju Indonesia sebagai negara maju Presiden menerbitkan keputusan Presiden No. 2 tahun 2022 berkaitan dengan kemajuan kewirausahaan dalam negeri di tahun (2020-2024) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 bertujuan untuk mencapai rasio Kewirausahaan sebesar 4% pada tahun 2024 dari total penduduk Indonesia. Kementerian dan UKM mengatakan dari seluruh total penduduk Indonesia hanya masih 3.47% yang berwirausaha (Moerdijat, 2023). Rasio wirausaha Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan Singapura memiliki 8.6%, Malaysia mencapai 4,74% dan Thailand memiliki di atas 4,26% dari jumlah populasi penduduknya (Indonesia.go.id, 2022).

Selain kesesuaian jurusan keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan industri yang terbatas, fakta persaingan dari berbagai tingkat pendidikan yang terdapat pada dunia industri mempersempit peluang penerimaan lulusan SMK yang bertambah setiap tahunnya dan berwirausaha merupakan solusi untuk mencegah terjadinya pengangguran. Lulusan Program Studi Kuliner SMK Negeri di Wilayah Jakarta Selatan menunjukkan minat yang rendah dalam berwirausaha. Lulusan program keahlian kuliner termasuk jurusan yang dapat mendistribusikan produk yang dihasilkan langsung pada konsumen tanpa perantara. Untuk memulai berwirausaha dalam proses pengolahan dapat dimulai menggunakan alat rumah tangga dengan skala kecil. Selain memiliki kemampuan dalam pengolahan berbagai macam bahan makan menjadi makanan dan minuman jadi, lulusan program keahlian kuliner dapat melakukan peningkatan dari berbagai sisi baik rasa, teknik pengolahan dan metode memasak yang dapat mempermudah, meminimalisasi *cost* maupun waktu hingga meningkatkan nilai jual dari suatu bahan makanan menggunakan keterampilan yang telah didapat selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan yang dimiliki oleh lulusan dapat

digunakan untuk menjalankan sebuah usaha terutama dibidang kuliner berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dialaminya.

Untuk berwirausaha dibutuhkan 3 bekal kesiapan, kesiapan mental, kesiapan pengetahuan dan kesiapan sumber daya (Nitisusastro, 2010). Memiliki kesiapan berwirausaha akan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai kesuksesan perusahaan karena individu akan diperlengkapi untuk secara efektif menavigasi dan mengatasi beragam risiko yang terkait dengan pencapaian tujuan bisnis. Setiap individu harus memiliki kesiapan berwirausaha karena kewirausahaan tidak memberikan jaminan kesuksesan dan memiliki risiko kegagalan usaha. (Yuliani, 2018a).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kewirausahaan di 5 sekolah SMK Negeri program keahlian kuliner di Jakarta Selatan. Setiap sekolah mengalami masalah yang berbeda-beda. Menurut keterangan Guru dan Kepala Sekolah SMK Negeri 28 Jakarta Selatan, peserta didik beranggapan berwirausaha membutuhkan sumber daya pendanaan yang besar dan terdapat efek yang besar pula oleh karena itu lebih memilih bekerja di industri, hal ini sesuai dengan konsep kesiapan berwirausaha Nitisusastro (2010) pada bekal kesiapan sumber daya pada bagian sumber daya keuangan yang menjelaskan para pelaku usaha sering mengeluhkan kurangnya pendanaan untuk memulai kebutuhan usaha, terutama untuk usaha kecil dan menengah. Dalam penelitian yang dilakukan Chairuman (2023) yang menyatakan modal memberikan pengaruh positif dan signifikansi dengan tingkat hubungannya rendah pada keberhasilan usaha. Selain itu rasa takut dalam menghadapi resiko termasuk dalam bekal kesiapan berwirausaha pada bagian kesiapan dalam sikap mental pada bagian mempelajari cara mengenali dan mengatasi resiko yang menjelaskan resiko ada di sekitar kita dan berpotensi membahayakan kelangsungan usaha. Terlibat dalam aktivitas apa pun atau tidak terlibat dalam aktivitas apa pun dapat menimbulkan risiko. Untuk mengurangi risiko dan meminimalkan kerugian, mempelajari kejadian-kejadian di masa lalu atau berdasarkan pengalaman (Nitisusastro, 2010). Hal ini dikuatkan oleh temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan Hasanah (2019) dan Victoria

(2023) menjelaskan perilaku mengambil resiko dapat mempengaruhi keberhasilan usaha wirausaha muda.

Berdasarkan hasil wawancara guru SMK Negeri 57 mengatakan kendala yang terlihat pada peserta didik merasa pesimis dan kurangnya keyakinan atau kepercayaan akan berhasil dalam melaksanakan usaha. Hal ini sesuai dengan konsep kesiapan berwirausaha Nitisusastro pada bekal kesiapan mental pada bagian percaya diri yang menjelaskan kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan kegagalan wirausaha. Hal ini selaras dengan hasil studi yang telah berjalan oleh Ciana dan Rahmi (2020) bahwa kesiapan berwirausaha memiliki keyakinan diri, fokus pada pencapaian hasil, kemauan untuk mengambil risiko, kemampuan untuk membimbing orang lain, kecenderungan untuk memperkenalkan ide-ide baru, dan kemampuan untuk menentukan tujuan kepada masa dan memiliki efikasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara guru SMK Negeri 32 Jakarta Selatan, peserta didik mengalami kendala dalam perencanaan usaha (*business plan*) dan *food cost*. Hal ini sesuai dengan konsep kesiapan berwirausaha Nitisusastro pada bekal kesiapan pengetahuan dan keterampilan pada bagian pengetahuan kewirausahaan yang membahas mempertanyakan dan menganalisa sebuah usaha menggunakan 5W 1H hingga memahami *entry* dan *exit barrier*. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Coduras (2016) kesiapan untuk berwirausaha sebagai individu yang memiliki kemampuan observasi dan analisis yang sangat baik, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif memanfaatkan kemampuan kreatif dan produktif mereka yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan keberanian dan dorongan mereka untuk kepuasan pribadi. Sedangkan Guru di SMK Negeri 30 dan 37 Jakarta Selatan mengatakan tidak terdapat hambatan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 5 SMK program keahlian kuliner yang terdapat di Jakarta Selatan. Terlihat kesamaan produk yang dihasilkan dari tahun ke tahun maupun antar sekolah 1 dan lainnya selama pembelajaran kewirausahaan, hal ini dapat disimpulkan kurangnya ruang dalam



berkreasi dalam pembelajaran kewirausahaan yang diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki *customer*. Mengidentifikasi peluang sangat bergantung pada konsep kreativitas. Kreativitas terwujud dalam bentuk gagasan yang digunakan untuk menghasilkan produk dan layanan yang nyata (Alifudin & Razak, 2015). Ide yang didapatkan dari kreativitas akan memberikan suatu perbedaan dan keterbaruan dalam sebuah produk usaha yang dapat menjadi suatu identitas dan keunggulan dari sebuah produk. Selain dalam pelaksanaan kewirausahaan dilakukan secara berkelompok dan keputusan penetapan menu ditetapkan oleh guru mata pelajaran sehingga setiap individu tidak memiliki wadah yang cukup dalam memberikan ide kreatif dalam produk usaha. Hal ini sesuai dengan konsep kesiapan berwirausaha Nitisusastro pada bekal kesiapan dalam sikap mental pada bagian selalu mencoba berinovasi. Inovasi muncul dari tingkat kreativitas yang tinggi (Fachrurazi & Nurcholifah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chang (2020) kreativitas dan pengenalan peluang memiliki korelasi yang positif pada kesuksesan karir seorang wirausahawan dan penelitian yang dilakukan Kasih (2023) kreativitas memberi pengaruh pada keberhasilan sebuah usaha yang dapat didukung oleh keunggulan bersaing diantara pelaku usaha. Di era digitalisasi saat ini terdapat banyak peluang untuk semua lapisan masyarakat dan semua orang bisa berwirausaha, untuk bersaing dengan berbagai variasi kuliner yang terdapat di pasar kreativitas memiliki peran yang cukup penting dalam membuat perbedaan dan keunikan yang membuatnya lebih dipilih dari usaha yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang dilakukan *Starbucks* yang memiliki berbagai macam variasi susu, sirup, *topping*, hingga mengkombinasikan kopi dan teh yang menjadikan mereka unik. Selain variasi dari rasa dapat pula mengkreasikan dalam bentuk maupun tekstur dari sebuah produk dari krispi hingga kenyal. Maupun variasi dalam teknik pengolahan misalnya rebus menjadi goreng, panggang menjadi kukus. Keunikan ini dapat mempermudah pasar dalam mengingat produk yang akan dijual (contoh : bubur goreng, roti kukus).

Kemampuan pemecahan masalah dapat dimanfaatkan sebagai mengidentifikasi peluang dalam berwirausaha. Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang kuat yang melibatkan identifikasi dan penyelesaian kesulitan dengan menggunakan data dan informasi yang dapat

diandalkan, untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan cermat. Setiap individu memiliki tantangan dalam mengejar usaha bisnis mereka, tetapi yang membedakan mereka yang mencapai kesuksesan adalah keuletan dan ketangguhan mereka. (Alifudin & Razak, 2015). Kemampuan pemecahan masalah dapat digunakan dalam mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada saat suatu usaha berlangsung baik dalam perencanaan (*business plan*) yang akan dilakukan ke depan, pengembangan dan peningkatan kualitas produk (*research and development*) hingga menanggulangi harga (*food cost*) pasar hingga tidak menyebabkan kerugian dan menurunkan kualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baggen (2017) kemampuan pemecahan masalah dapat digunakan dalam mendukung terciptanya ide-ide bisnis yang rinci dan potensial dengan kualitas yang baik. Dalam industri kuliner kebutuhan setiap manusia memiliki kategori yang berbeda. Kemampuan memecahkan masalah dapat digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan oleh spesifikasi orang tertentu untuk mempermudah hidupnya. Seperti menciptakan olahan makanan untuk berbagai macam diet, baik dalam menurunkan berat badan hingga penyakit tertentu atau menciptakan berbagai macam makanan yang melengkapi kebutuhan para pekerja yang sibuk dan membutuhkan kepraktisan. Kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan konsep kesiapan berwirausaha Nitisusastro pada bekal kesiapan pengetahuan dan keterampilan pada bagian pengetahuan kewirausahaan untuk menjawab apa, mengapa, dimana, kapan, bagaimana, sejauh mana hingga memahami *entry* dan *exit berrier*.

Efikasi diri merupakan tingkat kemampuan menyelesaikan tugas yang sulit, tingkat keyakinan atau kekuatan diri, dan kemampuan menghadapi berbagai situasi (Ciana & Rahmi, 2020). Efikasi diri diperlukan agar seorang wirausaha selalu optimis dalam menjalankan usahanya dalam berbagai kondisi yang dihadapinya. Bandura (1997) dalam Yuliani, efikasi diri mengacu pada kepercayaan diri seseorang terhadap kapasitasnya untuk berhasil melakukan berbagai tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki rasa efikasi diri yang kuat akan menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan tekad yang tinggi saat berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan ketangguhan dalam bangkit kembali dari kegagalan dan memiliki motivasi untuk memulai dan melakukan berbagai upaya. Efikasi diri

dipengaruhi oleh proses kognitif yang diterima seseorang yang melalui pengetahuan selain itu efikasi diri dapat bersumber dari pengalaman keberhasilan maupun pengalaman orang lain (Bandura, 1997). Sekolah sudah memfasilitasi peserta didik menjadi wirausahawan dengan menggunakan model pembelajaran dunia nyata (*Teaching Factory*) yang memberikan pengalaman membangun sebuah usaha dari awal. Proses pembelajaran, perencanaan, pendistribusian, dan pencapaian target yang telah dilakukan peserta didik akan memberikan berbagai macam pengetahuan dalam bentuk teori dan praktek dalam mencapai keberhasilan yang dapat membangun keyakinan pada dirinya dan teman sekelas untuk berwirausaha.

Berkesinambungan dengan temuan yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) yang menjelaskan kreativitas memiliki pengaruh signifikan sebesar 49,7%. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rohman (2019) dan Yunita (2020) kreativitas memiliki pengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Dalam temuan yang dilakukan oleh Sundari (2017) kreativitas berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Supraja (2022) meningkatnya efikasi diri akan kemampuan mengerjakan sesuatu yg dipengaruhi oleh kreativitas.

Dardiri (2018) efikasi diri memiliki kontribusi secara bersamaan pada kesiapan untuk berwirausaha di era revolusi industri 4.0. Pada penelitian Yunita (2020) dan Hermawan dkk, (2022) menjelaskan efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Penelitian dari Mahmood (2018) menjelaskan efikasi diri secara parsial memediasi hubungan pada kreativitas dan niat kewirausahaan. Efikasi diri kewirausahaan memediasi secara positif hubungan antara pendidikan kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, dan kreativitas terhadap niat berwirausaha (Jiatong et al., 2023). Penelitian dilakukan oleh Nisula (2023) efikasi diri secara umum memoderasi hubungan antara kreativitas dan niat kewirausahaan. Moderasi tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi efikasi diri secara umum, semakin kuat hubungan antara kreativitas dan intensi berwirausaha.



Terdapat korelasi antar kemampuan memecahkan masalah aritmatika dan *self - efficacy* peserta didik. (Utami & Wutsqa, 2017). Hal didukung penelitian Firmanti et al., (2021) dengan hasil yang serupa. Yuliyani (2017) menemukan korelasi yang kuat dan bermakna antara efikasi diri dan kemahiran dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian Putri (2022) menemukan hubungan positif antara peserta didik yang memiliki efikasi diri yang kuat dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Sederhananya, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang kuat, dan sebaliknya juga benar.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan informasi latar belakang yang diberikan, studi ini akan berfokus pada “Pengaruh Kreativitas, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Berwirausaha Kuliner SMK Negeri Di Wilayah Jakarta Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti melakukan identifikasi masalah untuk memastikan sejauh mana masalah yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas, banyak masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Persaingan yang ketat memasuki industri yang dihadapi oleh lulusan SMK dari berbagai lulusan tingkat pendidikan menengah maupun tingkat pendidikan tinggi.
2. Minat berwirausaha yang rendah dan cenderung menurun setiap tahun secara signifikan selama 3 tahun terakhir.
3. Indonesia sangat memerlukan wirausaha untuk memperkuat struktur ekonomi nasional menuju Indonesia negara maju sesuai dengan Perpres Nomor 2 Tahun 2022 dengan target rasio kewirausahaan Indonesia mencapai 4%.
4. *Teaching Factory* termasuk dalam kategori lemah dalam mempersiapkan peserta didik untuk berwirausaha.

5. *Teaching Factory* yang dijadikan sebagai metode untuk melatih dan memberikan gambaran peserta didik saat mengelola sebuah usaha namun belum menjadi wadah yang cukup untuk memberikan ruang berkreasi.
6. Peserta didik mengalami kesulitan memecahkan masalah perencanaan usaha (*business plan*) dan menentukan *food cost* dalam pembelajaran kewirausahaan.
7. Kurangnya kepercayaan dan keyakinan diri untuk berwirausaha terutama pada memasarkan/menawarkan produk pada pelanggan pada pembelajaran kewirausahaan dan memiliki keraguan usaha akan berhasil.

### C. Pembatasan Masalah

Menerapkan batasan masalah bermanfaat untuk mencegah penelitian meluas di luar cakupan yang diinginkan. Dari identifikasi masalah di atas terlihat luasnya jangkauan permasalahan, peneliti memfokuskan masalah pada mencari apakah terdapat pengaruh antar variabel. Maka penulis membatasi pada **“Pengaruh Kreativitas, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Berwirausaha Kuliner SMK Negeri Di Wilayah Jakarta Selatan”**.

### D. Rumusan Masalah

1. Apakah Kreativitas memiliki pengaruh langsung terhadap Kesiapan Berwirausaha?
2. Apakah Kreativitas memiliki pengaruh langsung terhadap Efikasi Diri?
3. Apakah Kemampuan Pemecahan Masalah memiliki pengaruh langsung terhadap Kesiapan Berwirausaha?
4. Apakah Kemampuan Pemecahan Masalah memiliki pengaruh langsung terhadap Efikasi Diri?
5. Apakah Efikasi Diri memiliki pengaruh langsung terhadap Kesiapan Berwirausaha?
6. Apakah Kreativitas memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri?
7. Apakah Kemampuan Pemecahan Masalah memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung Kreativitas ( $X_1$ ) terhadap Kesiapan Berwirausaha ( $Y$ ).
2. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung Kreativitas ( $X_1$ ) terhadap Efikasi Diri ( $Z$ ).
3. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung Kemampuan Pemecahan Masalah ( $X_2$ ) terhadap Kesiapan Berwirausaha ( $Y$ ).
4. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung Kemampuan Pemecahan Masalah ( $X_2$ ) terhadap Efikasi Diri ( $Z$ ).
5. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung Efikasi Diri ( $Z$ ) terhadap Kesiapan Berwirausaha ( $Y$ ).
6. Untuk mengetahui besar pengaruh tidak langsung Kreativitas ( $X_1$ ) terhadap Kesiapan Berwirausaha ( $Y$ ) melalui Efikasi Diri ( $Z$ ).
7. Untuk mengetahui besar pengaruh tidak langsung Kemampuan Pemecahan Masalah ( $X_2$ ) terhadap Kesiapan Berwirausaha ( $Y$ ) melalui Efikasi Diri ( $Z$ ).

### F. *State Of Art* dan Kebaruan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini dan dapat dirujuk untuk meningkatkan originalitas penelitian ini. Uraian berikut ini memberikan ringkasan penelitian yang berkaitan dengan “**Pengaruh Kreativitas, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Berwirausaha Kuliner SMK Negeri di Wilayah Jakarta Selatan**”.

**Tabel 1. 2 *State of The Art* Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Jurnal</b>	<b>Metode</b>	<b>Temuan</b>
<b>2016</b>	Judul : Kontribusi pengetahuan kewirausahaan, kreativitas, dan pengalaman prakerin, terhadap pola pikir wirausaha pada kesiapan berwirausaha siswa SMK paket keahlian teknik komputer dan jaringan di Kabupaten Nganjuk	Metode: Korelasi Kuantitatif  Data Analisis : Path Analysis	Kreativitas siswa berkontribusi signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode	Temuan
	Penulis : Lia Nur Enis Ratna Wijayanti		
2017	Judul : Pengaruh Kreativitas Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto  Sundari et al., Jurnal: Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan (Sinta 2)	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Kreativitas berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa.
2017	Judul : Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Penulis : Ratna Widiyanti Utami , Dhoriva Urwatul Wutsqa	Metode : Metode Survey  Data Analisis: Analisis Kuantitatif-Kualitatif.	Terdapat korelasi hubungan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan self - efficacy siswa.
2017	Judul : Peran Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> ) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Penulis : Rahmawati Yuliyani	Metode : Metode Survey  Data Analisis: Path Analysis	Ada pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan kata lain siswa yang memiliki efikasi diri dan persepsi serta cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri akan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
2018	Judul : <i>Impact Of Creativity On Entrepreneurial Intentions Through Self-Efficacy</i>  Penulis : Asif Mahmood, Muddassar Sarfraz,	Metode Variance	Efikasi diri secara parsial memediasi hubungan antara kreativitas dan niat kewirausahaan



Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode	Temuan
<i>and Social Development Research</i>	Muhammad Atib Ramzan, Muhammad Ibrahim Abdullah.		
<b>2018</b> Jurnal: <i>Atlantis Pers (Scopus)</i>	Judul : <i>Contributions of Understanding of Entrepreneurship, Interest in Entrepreneurship, and Self Efficacy to Entrepreneurial Readiness in the Age of the Industrial Revolution 4.0</i> Penulis : Ahmad Dardiri, Rahmat Irsyada, Mahmud Sugandi	Metode : Kuantitatif Deskriptif Korelasi Survei  Data Analisis : Analisis Deskriptif Dan Inferensial. Hipotesis Diuji Dengan Regresi Linier Berganda	Pemahaman tentang kewirausahaan, minat berwirausaha, dan self efficacy memiliki kontribusi secara simultan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0
<b>2019</b> Jurnal: <i>International Journal of Innovation, Creativity and Change (Scopus)</i>	Judul : <i>The Contribution of Social Media Use, Creativity, and Entrepreneurial Interest to Vocational High School Students' Entrepreneurial Readiness</i> Penulis : Mojibur Rohman, Haris Anwar Syafrudie, Dwi Agus Sudjimat, R.M. Sugandi, Didik Nurhad	Metode: Korelasi Kuantitatif  Data Analisis : Path Analysis	Berdasarkan pendapat Guilford diatas yang telah dirincikan maka peneliti akan menggunakan dimensi kreativitas yang telah dikemukakan untuk digunakan sebagai indikator dan alat ukur dalam proses pembuatan instrument kreativitas yang terdiri dari ciri kognitif (aptitude).
<b>2020</b> Jurnal: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Sinta 3)	Judul : Pengaruh Kreativitas, Efikasi Diri, Dan Motivasi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi  Penulis : Yunita	Metode Survey	Kreativitas, efikasi diri dan motivasi berwirausaha secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi
<b>2022</b>	Judul : Kemampuan Pemecahan Masalah	<i>Systematic Literature</i>	Efikasi diri memiliki hubungan dengan

<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Jurnal</b>	<b>Metode</b>	<b>Temuan</b>
	<p>Matematis Ditinjau dari Self Efficacy: <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) di Indonesia</p> <p>Penulis : Aulia Adytia Putri, Dadang Juandy</p>	<i>Review</i> (SLR)	kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Yang berarti, semakin tinggi efikasi diri siswa pada mata pelajaran matematika, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, begitu pula sebaliknya.
<b>2022</b>	<p>Judul : <i>Factors Impacting Students' Creativity-related Self-efficacy in an Undergraduate Makerspace-based Course</i></p> <p>Penulis : S. Supraja, Fun Siong Lim, Sophia Tan, Shen Yong Ho, Beng Koon Ng, Andy W. H. Khong</p>	Metode Survey	Terdapat korelasi secara signifikan dan positif dengan konstruk efikasi diri terkait kreativitas.
<b>2022</b>	<p>Judul : <i>The Effect Of Entrepreneurship Education And Entrepreneurial Ability On Self-Efficacy And Its Impact On Entrepreneurship Readiness</i></p> <p>Penulis : Yoni Hermawan, Disman, Eeng Ahman, Suwatno, Ristina Siti Sundari.</p>	<p>Metode : Survei Eksplanatori</p> <p>Data Analisis: Path Analysis</p>	Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi efikasi diri dan kesiapan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan juga memengaruhi kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri. Efikasi diri mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Kemampuan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri.
<b>2023</b>	<p>Judul : <i>Impact of Entrepreneurial Education, Mindset, and Creativity on Entrepreneurial Intention Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy</i></p> <p>Penulis : Wang Jiatong, Majid Murad, Fu Bajun,</p>	<i>Structural Equation Model</i> (SEM)	Efikasi diri wirausaha secara parsial memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan, pola pikir wirausaha, dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha.

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode	Temuan
	Muhammad Shahid Tufail , Farhan Mirza and Muhammad Rafiq		
<b>2023</b>	Judul : <i>The role of creativity in knowledge workers' entrepreneurial intentions: The moderating effect of general self-efficacy</i>  Penulis : Anna-Maija Nisula, Heidi Olander	<i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)</i>	Kreativitas secara signifikan dan positif terkait dengan niat kewirausahaan pekerja berpendidikan, sedangkan dampak efikasi diri secara umum pada niat kewirausahaan tidak didukung dalam model utama.

Berhubungan dengan *State or the Art* dan merujuk pada penelitian sebelumnya. Keterbaruan subjek dan objek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan diberbagai macam lapisan pendidikan baik SMP, SMA, SMK maupun Mahasiswa. Namun masih sedikit penelitian yang meneliti SMK dengan keterampilan Kuliner terutama dalam Objek penelitian kesiapan berwirausaha dan kombinasi variabel lainnya dengan lokasi Jakarta Selatan. Pentingnya penelitian dengan objek kesiapan berwirausaha dilakukan pada peserta didik SMK dengan jurusan Kuliner didukung situs databoks Ahdiat (2023) menunjukkan 10 bidang usaha yang paling banyak digeluti di Indonesia, data yang ditampilkan menunjukkan bahwa makanan menempati peringkat tertinggi mencapai ± 1,59 juta usaha industri mikro atau kecil dan usaha jenis lainnya tidak mencapai lebih dari 610.000 usaha. Selain itu situs databoks Dihni (2022) mencatat pendidikan terakhir pengusaha di Indonesia didominasi dengan lulusan SMA dan lulusan SMK menempati posisi ke 4. Makanan tidak hanya menjadi kebutuhan, makanan dapat menjadi *lifestyle* hingga pengisi diberbagai acara. Hal ini yang menjadikan industri ini dipilih sebagai jenis usaha yang dapat mencapai pasar yang cukup luas. Fenomena banyaknya lulusan SMA yang mendominasi pelaku usaha dan besarnya usaha makanan di Indonesia memungkinkan lulusan SMK dengan program keahlian kuliner bersaing dan unggul sebab telah menerima berbagai macam pengetahuan dalam pengolahan dan penyajian makanan. Terjadi kedekatan erat yang terdapat pada peserta didik SMK Kuliner dengan jenis usaha kuliner. Dalam penelitian ini akan digunakan alat berupa kuesioner dengan dimensi-dimensi

kesiapan berwirausaha yang mencakup mental, pengetahuan dan keterampilan, dan sumber daya manusia sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nitisusastro. Konsep yang dijelaskan oleh Nitisusastro ini dapat melihat dimensi-dimensi yang menjadikan seseorang siap dalam melakukan usaha. Teori ini banyak digunakan karena mencakup banyak aspek yang mendukung seseorang untuk berwirausaha.

Penerapan pembelajaran abad ke-21 membutuhkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah yakni dikenal dengan *HOTS (High Order Thinking Skill)* dengan kemampuan 4C : *Creativity Thinking and Innovation* melibatkan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka dengan cara yang kreatif, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan *Critical Thinking and Problem Solving* melibatkan keterampilan peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti, berargumen dengan data yang disajikan secara luas melalui maupun mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ariyana et al., 2018).

Menurut penelitian sebelumnya yang disajikan dalam tabel, penelitian-penelitian terdahulu menggunakan kuesioner yang menilai kreativitas berdasarkan sikap (*non aptitude*) bukan kognitif (*aptitude*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif (*aptitude*), yang didasarkan pada teori Guilford seperti yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Utami Muandar. Teori ini menjadi pilihan disebabkan dibandingkan dengan teori lainnya Guilford dalam Muandar menjelaskan secara terperinci indikator yang diperlukan untuk mencapai kreativitas kognitif (*aptitude*). Pengukuran kreativitas dengan teori kognitif (*aptitude*) akan dilakukan secara tertutup dengan memberikan kemungkinan-kemungkinan jawaban sesuai kebebasan berfikir responden dalam menciptakan imajinasi hingga ide baru dalam ruang lingkup dan tema yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengukuran kreativitas kognitif (*aptitude*) pada peserta didik SMK dilakukan dengan soal *High Order Thinking Skill (HOTS)* yang disesuaikan dengan kemampuan harus dicapai pada jenjang pendidikan SMK yang akan menghasilkan jawaban sesuai dengan klasifikasi usia dan keterampilan yang dimiliki oleh responden yang sudah mendapatkan pembelajaran teori maupun



praktik *bakery pastry* dan kewirausahaan. Selain itu indikator kreativitas kognitif (*aptitude*) ini masih digunakan secara umum pula terutama dalam berbagai tulisan beberapa buku terbaru yang ditulis Sitepu (2019) dan Lestari dan Zakiah (2019). *Theory application void gap* ini belum diteliti pada penelitian sebelumnya, terutama dalam subjek dan kombinasi objek penelitian.

*Knowledge void gap*, terdapat pada variabel kemampuan pemecahan masalah. Variabel kemampuan pemecahan masalah sering digunakan dalam konteks pembelajaran matematika. Sejauh pencarian yang dilakukan penulis belum menemukan penelitian yang mengkombinasikan kemampuan pemecahan masalah dengan kesiapan berwirausaha. Kemampuan pemecahan masalah dapat digunakan dalam merancang usaha, menciptakan kebutuhan, mengidentifikasi masalah, produk hingga peluang. *Knowledge void gap* juga terdapat pada variabel kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri. Terdapat penelitian yang meneliti hubungan antar kedua variabel ini dan pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap efikasi diri. Selain kedua *knowledge void gap* diatas terdapat pula kreativitas terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui efikasi diri.

*Evaluation void gap* terdapat keselarasan hasil yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, namun terdapat perkembangan teknologi informasi sudah berkembang pesat baik dari segi mudahnya mendapatkan berbagai sumber pengetahuan hingga mempermudah proses transaksi maka dapat memberikan perbedaan hasil penelitian. *Stereotype* yang dimiliki mengenai modal maupun tempat untuk berjualan tidak menjadi relevan dalam era digitalisasi saat ini yang lebih memungkinkan orang untuk membuka usaha kuliner dengan peralatan rumah tangga (*home industry*) dan memasarkannya melalui internet dengan memanfaatkan *gofood* atau *grabfood*. Fenomena masyarakat modern memilih memesan makanan online yang disebabkan kesibukan dan tuntutan kerja yang tinggi terutama di ibukota menjadikan pemasaran makanan sangat efektif menggunakan *internet*. Hasanah (2023) Inovasi pemasaran diimplementasikan

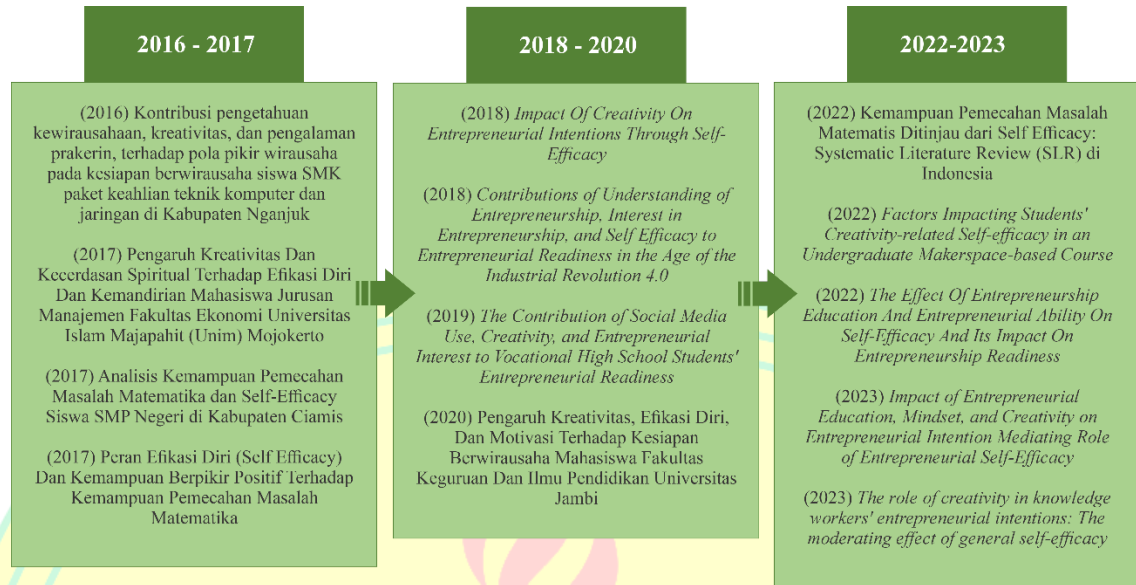
dengan menggunakan *platform internet*, memberikan prospek yang signifikan untuk melakukan bisnis secara online dengan mengurangi biaya, menyederhanakan proses, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Hemat biaya dan lebih efisien, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. *Platform* media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram*, serta *platform* digital seperti *Shopee*, digunakan untuk promosi di samping menyebarkan brosur.

Pada penelitian ini variabel kreativitas, kemampuan pemecahan masalah dan kesiapan berwirausaha akan di mediasi dengan variabel efikasi diri. Penelitian ini akan melihat pengaruh 3 variabel tersebut terhadap kesiapan berwirausaha peserta didik SMK program keahlian kuliner. Data menunjukkan perencanaan peserta didik SMK program keahlian kuliner untuk berwirausaha di Jakarta Selatan tergolong rendah terutama dalam 3 tahun terakhir. Namun, Jakarta Selatan memiliki potensi besar sebagai pasar bagi berwirausaha ke-3 di Indonesia terutama dalam bidang kuliner.

Penelitian terdahulu terpusat hanya pada populasi dalam suatu tempat. Dalam penelitian ini, sampel akan dipilih berdasarkan homogenitas, secara khusus menargetkan responden dengan keahlian kuliner yang berada di daerah yang berbeda namun dalam wilayah geografis yang sama. *State of the Art* dan *Novelty* pada penelitian ini, terdapat orisinalitas pada penelitian yakni penelitian dilakukan di 5 SMK Negeri yang terdapat di Jakarta Selatan yang memiliki program keahlian kuliner.

### **G. Road Map Penelitian**

*Road map* penelitian digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang dihadapi dalam penelitian ini. *Road map* jalan penelitian terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: penelitian relevan yang sudah ada, kegiatan penelitian yang sedang berlangsung, dan tujuan penelitian selanjutnya serta hasil yang dihasilkan. Oleh karena itu, rencana penelitian dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai pencapaian dan mengawasi pelaksanaan penelitian.



**Gambar 1. 1 Roadmap Penelitian**

